

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikologi seseorang. Kebersihan sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Hal ini sangat dipengaruhi diantaranya kebudayaan, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatan, serta tingkat perkembangan. Jika seseorang sakit, biasanya disebabkan oleh kebersihan yang kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah yang kurang penting, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum (Mubarok & Cahyanti, 2008: 59)

*Personal hygiene* merupakan cara orang memelihara kebersihan dan kesehatan untuk mensejahterakan fisik dan mental (Rahardjo, et.al. 2004: 5). Bukan hanya bahwa manusia dapat melangsungkan kehidupan seksual yang memuaskan dan aman tetapi juga mampu mengadakan reproduksi dan melakukan kebebasan dalam menentukan apakah, kapan, dan berapa kali melakukan hal tersebut (Totorahrjo. 2001: 14). Salah satu yang perlu diperhatikan dalam kesehatan reproduksi adalah kebersihan organ reproduksi (vagina).

Secara umum, keterbelakangan, ketidaktahuan *personal hygiene*, dan kemiskinan merupakan permasalahan pokok pada Negara-negara berkembang. Ketiga masalah ini saling berkaitan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya Sumber Daya Alam, ilmu pengetahuan, modal, kualitas manusia, dan lapangan kerja. Wanita Tuna Susila merupakan salah satu dampak dari permasalahan pokok tersebut, sehingga seorang menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) (Apollo, 2005: 105). Dari sejak dulu WTS sudah menjadikan di dunia ini, sebagai yang melakukan Pekerja Seks Komersial, karena faktor ekonomi dan frustrasi dengan keadaan yang ada. Pekerjaan ini sudah menjadi lumrah bagi mereka yang melakukannya, bahkan ada sebuah desa yang menjadi sarana dan prasarana mereka untuk beroperasi tanpa ada kendala dari masyarakat setempat, masyarakat tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan, pekerjaan tersebut sudah menjadi hal biasa bagi masyarakat didesa tersebut. Bahkan para Pekerja Seks Komersial itu mendapatkan izin untuk tinggal didesa tersebut dan mendapatkan fasilitas kesehatan secara rutin.

Menurut Feldman, seseorang menjadi WTS yang terlibat dalam hubungan seks demi uang sebagai mata pencaharian (Koentjoro, 2004: 31). Lebih lanjut, mendefinisikan seorang menjadi WTS kerana berhubungan badan demi uang, perselingkuhan, dan tidak acuh secara emosional. Dari sudut antropologi ekonomi, WTS memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan WTS sering kali dianggap membahayakan kepribadian seseorang dan memperburuk kehidupan keluarga dan pernikahan menyebarkan penyakit dan mengakibatkan diorganisasi sosial, (Koentjoroningrat, 2004: 41).

PSK juga dipandang sebagian masyarakat sebagai perusak rumah tangga orang dan penyebar penyakit. Salah satu akibat yang ditimbulkan dari aktifitas seksual yang tidak sehat adalah munculnya Penyakit Menular Seksual (PMS). Penyakit ini disebut juga venerial, berasal dari kata venus, yaitu dewi cinta dari Romawi kuno. Penularan penyakit ini biasanya terjadi karena seringnya seseorang melakukan hubungan seksual dengan berganti pasangan.

Menurut International Labor Organization, sekitar 1,2 juta wanita maupun anak-anak diperdagangkan disetiap tahunnya. Sedangkan di Indonesia, menurut penelitian yang dilakukan komnas, mencapai 200.000-300.000 jiwa pada tahun 2004. Tak hanya itu, Indonesia pun menjadi Negara pemasok perdagangan wanita dan anak khususnya Wanita Tuna Susila (WTS) di bawah umur 18 tahun terbesar di Asia Tenggara.

Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini mengungkapkan jumlah Wanita Tuna Susila di Surabaya semakin berkurang. Jumlah WTS mengalami penurunan sejak tahun 2009 hingga tahun 2011. Pada tahun 2009, tercatat 3.225 WTS dan 868 Mucikari yang tersebar di enam lokalisasi di Surabaya. Sementara pada tahun 2010, jumlah WTS mengalami penurunan dan tinggal 2.996 dengan 805 mucikari. Pada 2011 WTS sebanyak 2027 orang dan mucikari 612 orang. “Terjadi penurunan drastic sekitar 32% Wanita Tuna Susila dan 24% mucikari,” kata Risma di hadapan Menteri Sosial Salim Segaf Al’Jufrie di Balaikota Surabaya, Jawa Timur, Jum’at (17/2/2012).

Di kabupaten Ponorogo, lokalisasi terbesar adalah Kedung Banteng yang berdomisili Di Desa Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo yang telah mendapatkan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan dari Puskesmas Sukorejo, serta penyuluhan dan pembinaan dari Dinas Sosial, Departemen Agama maupun Perangkat Desa setempat. Penyuluhan dan pembinaan ini merupakan salah satu pendidikan informal yang didapatkan para Wanita Tuna Susila selain itu media masa ataupun media elektronik ataupun sarana informasi lainnya juga dapat meningkatkan perilaku Wanita Tuna Susila. Dari situlah pengetahuan, seseorang dapat termotivasi yang mendorong seseorang untuk berperilaku, beraktifitas dalam mencapai tujuan (Widayatun, 2003:122).

Ketika lokalisasi masih bertempat di Ronowijayan, para pekerja seks komersial di lokalisasi ada sekitar 400 orang dengan Mucikari sekitar 100 orang. Setelah pindah di Kedung Banteng jumlah WTS menurun drastis, hingga kini tinggal tersisa kurang lebih 167 orang.

Dari data yang dihimpun oleh Dinas Sosial dalam laporan tahun 2012, PSK Kedung Banteng berjumlah 135 orang. Para PSK itu terbanyak berasal dari Kabupaten Tulungagung, Wonogiri dan Ponorogo. Dari Tulungagung berjumlah 32 orang, dari Wonogiri berjumlah 28 orang, dan dari Ponorogo berjumlah 19 orang. Para PSK itu tidak hanya berasal dari Jawa Timur ada juga yang dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Madura.

Saat ini menuju lokalisasi sangatlah mudah, pembangunan sarana dan prasarana sangat memadai. Mulai dari jalan yang sudah beraspal hingga parkir yang tidak dipungut biaya, hal ini dapat memicu seseorang untuk berkunjung karena merasa nyaman dan mudah menjangkau tempat tersebut.

Praktek pelacuran yang semakin berkembang tidak saja di kota besar, tetapi sudah merambah kedaerah pedesaan. Komplek-komplek pelacuran tidak pernah sepi dari pengunjung. Lokalisasi sebagai salah satu tempat berkumpulnya penganut bebas yang merupakan salah satu tempat dimana terjadi proses penularan HIV/AIDS yang sangat cepat yang disebabkan kurangnya *personal hygiene*. Penganut seks bebas menanggung resiko lebih besar kurangnya *personal hygiene* yang kemungkinan seseorang mendapatkan infeksi (Munjaya, 2004: 27). Seperti yang dikemukakan Jaringan Epistemology Nasional (2003) di Negara kita dan beberapa kondisi yang mempermudah kurangnya *personal hygiene* antara lain industry seks komersial yang luas, prevalensi penyakit kelamin tinggi, pemakaian kondom yang rendah, proses urbanisasi yang cepat dan terjadi hubungan seks premarital (pranikah) maupun ekstra marital (diluar nikah), dan sarana pelayanan kesehatan masyarakat tidak selalu menerapkan prinsip pencegahan infeksi yang benar (PUSDIKNAS, 2005: 30-31).

Proteksi terbaik terhadap *personal hygiene* adalah pasangan hidup yang setia. Kampanye cara perawatan *personal hygiene* perlu dilakukan sehingga para Wanita Tuna Susila dapat termotifasi untuk melakukan perawatan *personal hygiene* secara rutin supaya terhindar dari infeksi dari penyakit menular seksual.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku Wanita Tuna Susila terhadap *personal hygiene* di lokasi Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimanakah perilaku *personal hygiene* pada Wanita TunaSusila di Lokasi Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *personal hygiene* pada Wanita TunaSusila di lokasi Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Bagi Institusi AKBID.

Dapat bermanfaat bagi akademi kebidanan dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang perilaku Wanita Tuna Susila terhadap *personal hygiene*, sehingga mampu memberikan informasi yang tepat baik kepada mahasiswa, masyarakat ataupun WTS.

2. Bagi Profesi Kebidanan.

Dapat memberikan masukan yang positif untuk mengembangkan ilmu kebidanan dan sebagai bahan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut serta dapat digunakan sebagai sumbangsih untuk perkembangan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya dan perkembangan kesehatan khususnya pemberantasan Penyakit Menular Seksual.

3. Bagi Pengelola Lokalisasi.

Diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan untuk mengelola lokalisasi dalam rangka meningkatkan *personal hygiene*.

4. Bagi Peneliti.

Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya baik untuk peneliti maupun peneliti selanjutnya.

5. Bagi WTS (Wanita Tuna Susila)

Diharapkan dapat meningkatkan perilaku WTS sehingga dapat melaksanakan *personal hygiene* secara benar.

6. Bagi Masyarakat Umum.

Dapat dijadikan sebagai upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan perilaku masyarakat dalam hal *personal hygiene*.